

Pengaruh Kepemilikan Saham terhadap Manajemen Laba dengan Profitabilitas sebagai Moderasi

Rizky Huzaefa, Vinola Herawaty

Universitas Trisakti

rizkyhuzaefa@ymail.com , vinola.herawati@trisakti.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the influence of share ownership on earnings management practices by considering profitability as a moderating variable. The research method used includes quantitative data analysis from the financial statements of publicly listed companies on the stock exchange, where the data is systematically collected and meticulously analyzed. There are 214 samples used in this study, selected based on certain criteria to ensure the representativeness of the samples. The results of the study are expected to make a significant contribution to the literature on earnings management and provide practical insights for stakeholders, including investors and regulators, in understanding the dynamics between share ownership, profitability, and earnings management.

Keywords: Managerial Ownership, Publik Ownership, Institutional Ownership, Earnings Management, Profitability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kepemilikan saham terhadap praktik manajemen laba dengan mempertimbangkan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Metode penelitian yang digunakan mencakup analisis data kuantitatif dari laporan keuangan perusahaan publik yang terdaftar di bursa saham, di mana data tersebut dikumpulkan secara sistematis dan dianalisis dengan seksama. Terdapat 214 sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan representativitas sampel. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur tentang manajemen laba dan memberikan wawasan praktis bagi pemangku kepentingan, termasuk investor dan regulator, dalam memahami dinamika antara kepemilikan saham, profitabilitas, dan manajemen laba.

Kata kunci: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik, Kepemilikan Institusional, Manajemen Laba, Profitabilitas

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ini, di mana teknologi dan arus informasi berkembang sangat pesat, perusahaan di seluruh dunia dihadapkan pada tuntutan yang semakin tinggi untuk menyajikan informasi yang berguna dan relevan bagi pengguna informasi, seperti investor, *stakeholder*, dan pihak berkepentingan lainnya. Laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi utama untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi keuangan mereka.

Namun, praktik manajemen laba memunculkan berbagai perdebatan tentang keadilan, transparansi, dan keandalan informasi yang disajikan oleh perusahaan.

Oleh karena itu, investor dan pihak lain perlu waspada terhadap potensi manipulasi dalam laporan keuangan dan harus melakukan analisis mendalam serta kritis untuk memahami kondisi sebenarnya dari suatu perusahaan dan membuat keputusan investasi yang lebih bijaksana (Arlita *et al.* 2019). Pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang laporan keuangan serta kesadaran akan praktik manajemen laba sangat penting untuk menjaga integritas pasar dan melindungi kepentingan semua pemangku kepentingan.

Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pemiliknya. Laporan ini berisi informasi penting mengenai kondisi ekonomi perusahaan dan digunakan sebagai panduan bagi pihak eksternal. Evaluasi kinerja manajemen sering kali dilakukan melalui analisis informasi keuangan yang terdapat dalam laporan tersebut. Informasi ini tidak hanya penting bagi manajemen internal, tetapi juga sangat membantu dalam pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan.

Para pengguna laporan keuangan, baik internal seperti direktur, karyawan, dan dewan komisaris, maupun eksternal seperti investor, pemerintah, dan masyarakat luas, semuanya mengandalkan informasi keuangan ini untuk memahami secara menyeluruh kondisi perusahaan. Laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting antara perusahaan dan para pemangku kepentingan, memberikan gambaran yang jelas tentang kesehatan finansial dan operasional perusahaan (Suseno *et al.* 2019).

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai bagi pemegang saham. Hal ini mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dan mencerminkan seberapa baik perusahaan tersebut dikelola. Dalam konteks ini, laporan keuangan berfungsi sebagai sarana komunikasi yang sangat penting untuk melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan, baik dari internal maupun eksternal. Laporan ini menyampaikan informasi yang komprehensif mengenai kondisi ekonomi perusahaan, termasuk kinerja keuangan dan operasionalnya. Para investor, yang merupakan salah satu *stakeholder* utama, menggunakan laporan keuangan sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Informasi laba yang terdapat dalam laporan tersebut menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan investasi. Mereka menganalisis data ini untuk menentukan apakah perusahaan mampu memberikan pengembalian yang diharapkan.

Selain itu, praktik pengaturan laba oleh manajemen perusahaan juga patut diperhatikan. Manajemen sering kali melakukan pengaturan laba dengan tujuan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka, suatu praktik yang dikenal sebagai manajemen laba. Menurut Kamalina dan Lestari (2020), praktik ini bisa mengarah pada distorsi informasi keuangan yang disampaikan kepada para pemangku kepentingan, sehingga berdampak pada pengambilan keputusan yang kurang optimal.

Manajemen laba dapat dikatakan sebagai perilaku manajerial yang menyimpang, di mana manajer berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dengan cara yang tidak lazim. Ini dilakukan dengan mengungkapkan dan memanipulasi angka keuntungan melalui berbagai teknik akuntansi. Dengan demikian, manajer yang melakukan manajemen laba berupaya untuk mengubah laporan keuangan sedemikian rupa sehingga dapat menyesatkan pemangku kepentingan mengenai kinerja sebenarnya dari perusahaan (Cho dan Chung 2022).

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham biasa yang dimiliki oleh manajemen, yang diukur dengan persentase keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan internal perusahaan. Proporsi kepemilikan saham oleh manajemen, termasuk direksi dan karyawan, menentukan tingkat keterlibatan mereka dalam memperjuangkan kepentingan pemegang saham. Hal ini terjadi karena mereka harus bertanggung jawab atas hasil dari setiap keputusan yang diambil. Kepemilikan saham yang signifikan oleh manajemen menunjukkan bahwa mereka memiliki insentif lebih besar untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil akan bermanfaat bagi pemegang saham, mengingat risiko dan tanggung jawab yang mereka tanggung (Setyoputri dan Mardijuwono 2020).

Penambahan variabel pada penelitian ini adalah kepemilikan institusional dan kepemilikan publik. Kepemilikan institusional yaitu saham yang dimiliki oleh lembaga non-keuangan dan keuangan. Kepemilikan institusional dinilai lebih mampu untuk mengendalikan manajemen karena institusi mempunyai sumber daya dan kesempatan untuk memantau dan mendisiplinkan manajemen, sehingga tidak mudah dikelabui oleh manajemen (Utami dan Hapsari 2022). Kepemilikan saham institusional yang signifikan memberikan investor kekuatan lebih dalam melakukan pengawasan terhadap operasional perusahaan. Proses pengawasan oleh institusi dapat menghindarkan pemborosan sumber daya yang dilakukan oleh manajemen, sehingga pengelolaan yang efektif dapat meningkatkan nilai bagi pemegang saham (Holly dan Lukman 2021). Dengan kata lain, institusi memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan berjalan sesuai dengan kepentingan pemegang saham, bukan hanya untuk kepentingan pribadi mereka sendiri.

Kepemilikan Publik adalah proporsi atau jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Kepemilikan ini mencakup individu, investor institusi, dan entitas lain yang membeli saham perusahaan di pasar terbuka dan tidak memiliki kendali atau pengaruh signifikan terhadap manajemen perusahaan (Murti *et al.* 2021).

Terdapat salah satu dugaan kasus manajemen laba yang terjadi di PT Waskita Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Tbk, dilansir oleh liputan6.com (Ramadhani 2023), kondisi keuangan BUMN karya, PT. Waskita Karya (Persero) Tbk dan PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk terus diusut oleh Kementerian BUMN. Tindak lanjut ini dikarenakan Kementerian BUMN mencurigai adanya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan dua BUMN karya tersebut. Manajemen PT Waskita Karya Tbk merilis

laporan keuangan mereka pada periode 2022 dengan mencatat rugi bersih sebesar Rp 1,67 triliun pada tahun 2022, sedangkan pada tahun 2020 sebesar 9,28 triliun. Untuk PT Wijaya Karya Tbk, manajemen mencatat laba bersih sebesar 12,5 miliar, sedangkan pada tahun 2020 laba bersih tercatat 322 miliar dan 214 miliar pada tahun 2021. PT Waskita Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Tbk telah menimbulkan kebingungan karena memiliki laba yang besar namun arus kas negatif. Laporan keuangannya tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya, seolah-olah mereka menghasilkan keuntungan besar secara konsisten, padahal arus kas tidak pernah positif. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar terkait transparansi dan akuntabilitas kedua perusahaan tersebut dalam pelaporan keuangan mereka.

Berdasarkan dari kasus PT Waskita Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Tbk, membuktikan bahwa manajemen laba masih berkembang di dalam perusahaan. Peneliti mengembangkan penelitian ini dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada pengguna laporan keuangan tentang faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi praktik manajemen laba. Dengan demikian, pengguna laporan keuangan akan memiliki informasi yang lebih mendalam dalam mengevaluasi kinerja perusahaan serta mengidentifikasi potensi risiko terkait manipulasi laporan keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan, sehingga dapat menciptakan lingkungan bisnis yang lebih sehat dan berintegritas tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kepemilikan Saham Terhadap Manajemen Laba dengan Profitabilitas Sebagai Moderasi".

Tujuan Penelitian ini membahas pengaruh kepemilikan saham terhadap manajemen laba, dengan fokus pada bagaimana kepemilikan saham oleh manajer atau pemegang saham utama mempengaruhi keputusan manajemen laba. Selain itu, dianalisis peran profitabilitas sebagai variabel moderasi, serta faktor-faktor lain seperti ukuran perusahaan dan struktur dewan direksi. Implikasi praktis untuk pemangku kepentingan, pengembangan kerangka teoritis yang komprehensif, penyediaan data empiris, identifikasi praktik manajemen laba tersembunyi, dan evaluasi dampak jangka panjang dari manajemen laba juga dibahas.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik perusahaan atau pemegang saham) dan *agent* (manajer perusahaan). Pemilik perusahaan memberikan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada manajer melalui kontrak kerja. Tugas, wewenang, hak, dan tanggung jawab keduanya diatur dalam kontrak kerja. Dalam konteks pelaporan keuangan, hubungan antara investor dan manajemen dapat dianggap sebagai hubungan agensi. Dengan menggunakan teori agensi, perilaku manajemen dalam pelaporan keuangan dapat dijelaskan, termasuk

mengenai bagaimana manajer berinteraksi dengan pemegang saham dan bagaimana kepentingan keduanya dapat dijelaskan (Arlita *et al.* 2019).

Menurut Zutter dan Smart (2019:74) Ketidaksepakatan muncul karena *agent* dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda. Saat perusahaan memperoleh laba berlebih, *principal* ingin mendapatkan imbal hasil yang optimal atas modal yang mereka berikan kepada *agen*. Namun, *agen* lebih cenderung memperhatikan kesejahteraan sendiri. Meskipun perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, *principal* perlu memantau kinerja *agen* agar sesuai dengan keinginan mereka dan tujuan perusahaan

Menurut Jensen dan Meckling (2019), masalah agensi bisa menyebabkan biaya tambahan, biaya tambahan yang timbul antara lain:

1. *Monitoring cost*, merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik untuk mengawasi aktivitas agen dalam menjalankan tugasnya di perusahaan.
2. *Bonding cost*, merupakan biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk memastikan bahwa agen selalu mematuhi keinginan *principal* tanpa menimbulkan kerugian bagi *principal*.
3. *Residual cost*, merupakan biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk menangani perbedaan dalam keputusan antara agen dan *principal* yang dapat mengakibatkan penurunan kesejahteraan bagi pemilik.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah ketika manajemen terlibat dalam mengatur laporan keuangan perusahaan untuk menghasilkan laba yang diinginkan, baik dengan meratakan, menaikkan, atau menurunkan laba sesuai dengan kebijakan internal. Praktik ini dapat dianggap sebagai bentuk kecurangan karena dapat merugikan pengguna laporan keuangan dan memiliki dampak negatif pada kegiatan ekonomi perusahaan di masa depan. Namun, jika dilakukan sesuai dengan metode dan standar akuntansi yang berlaku, manajemen laba bukanlah tindakan kecurangan, meskipun hasilnya tetap memiliki perbedaan dengan realitas dan memengaruhi pengambilan keputusan. Meskipun demikian, hal ini tidak menghentikan pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan praktik manajemen laba demi kepentingan pribadi (Pratika dan Nurhayati 2022).

Manajemen laba merencanakan pendapatan, pengeluaran, keuntungan, dan kerugian untuk menjaga konsistensi peningkatan laba bersih. Dalam mengelola pendapatan, praktik perusahaan bisa beragam dimulai dari yang dianggap etis hingga tindakan yang tidak etis bahkan ilegal dengan tujuan untuk menyesatkan investor dan kreditor (Weygandt *et al.* 2019:45). Menurut Gabrielle dan Wirjawan (2021) dalam praktik manajemen laba, terdapat empat pola umum yang sering ditemui:

1. *Taking a Bath*, dalam pola ini reorganisasi perusahaan memainkan peran penting. Selama periode tertentu, perusahaan dapat mengatur laba pada periode tersebut agar lebih rendah atau lebih tinggi dari periode sebelumnya atau sesudahnya. Hal ini dilakukan dengan mengakui biaya di masa depan yang seharusnya belum diakui selama periode tersebut, sehingga pada periode berikutnya dapat meningkatkan laba secara signifikan.

2. *Income minimization*, dalam pola ini terjadi karena tingginya profitabilitas perusahaan. Pada saat profitabilitas mencapai titik tertinggi, perusahaan dapat sengaja menurunkan laba untuk menghindari pajak yang tinggi. Tindakan ini sering kali meliputi kebijakan seperti menghapus aset, mengurangi biaya iklan, dan menghilangkan biaya riset dan pengembangan.
3. *Income maximization*, proses ini melibatkan pengisian laporan keuangan periode berjalan dengan laba yang lebih tinggi dari yang sebenarnya. Ini dilakukan dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan, menunda pengakuan biaya, dan mengalihkan biaya ke periode lain. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keuntungan, sehingga dapat memenuhi syarat untuk mendapatkan bonus sesuai yang diinginkan.
4. *Income smoothing*, Pola ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada investor mengenai laba perusahaan dengan cara mengatur laba untuk terlihat stabil. Dengan demikian, investor akan merasa yakin terhadap stabilitas laba perusahaan dan kemungkinan mendapatkan bonus yang konsisten setiap periode.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham, semakin meningkat juga kinerja manajer untuk mencapai laba dan membantu perusahaan dalam meraih keuntungan yang lebih besar (Natasa dan Trisnawati 2021). Menurut (Paramitha dan Firnanti 2018) menyatakan para manajemen yang memiliki saham umumnya akan memiliki kepentingan yang sejalan dengan pemegang saham lainnya. Ketika kepemilikan manajerial mencapai tingkat yang tinggi, ada kecenderungan bagi manajemen untuk terlibat dalam praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh dorongan manajemen yang lebih kuat untuk mencapai laba yang tinggi dengan kepemilikan saham yang signifikan.

Kepemilikan manajerial dapat dinilai dengan cara menghitung persentase saham yang dimiliki oleh direktur, komisaris, dan manajemen, kemudian dibagi dengan total saham yang beredar pada tahun tersebut (Suseno *et al.* 2019). Kepemilikan manajerial memiliki dampak pada kebijakan akuntansi perusahaan. Manajer yang memiliki kepemilikan saham memiliki dualitas peran sebagai pemegang saham dan sebagai pelaksana operasional. Situasinya berbeda dengan manajer yang tidak memiliki kepemilikan saham, dimana mereka cenderung bertindak secara oportunistis untuk memenuhi kepentingan pribadi. (Panjaitan dan Muslih 2019).

H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merujuk pada saham yang dimiliki oleh lembaga, baik itu lembaga keuangan maupun non-keuangan. Kepemilikan ini dianggap lebih efektif dalam mengontrol manajemen karena institusi memiliki sumber daya dan kemampuan untuk memantau serta mengawasi aktivitas manajemen, sehingga

manajemen tidak dapat dengan mudah melakukan tindakan yang merugikan pihak lain (Utami dan Hapsari 2022).

Kepemilikan institusional dianggap sebagai mekanisme pemantauan yang efektif dalam proses pengambilan keputusan oleh manajemen. Hal ini dikarenakan pemilik institusional turut terlibat dan secara langsung dalam proses pengambilan keputusan, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh dan dapat menghindari praktik manajemen laba (Felicya dan Sutrisno 2020). Adapun peran penting kepemilikan institusional terletak pada pengawasan, disiplin, dan pengaruhnya terhadap manajemen. Kebijakan perpajakan yang diterapkan oleh perusahaan dapat dipengaruhi oleh tingkat kepemilikan institusional. Semakin besar kepemilikan institusional, kemungkinan tindakan praktik manajemen laba (Aprianto dan Dwimulyani 2019).

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Publik

Kepemilikan Publik merupakan persentase saham yang dimiliki oleh publik, yang sering disebut juga sebagai "*outsider ownership*." Tujuan dari kepemilikan publik ini adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui pendanaan internal dan pendanaan eksternal. Dengan melibatkan masyarakat umum dalam kepemilikan saham, perusahaan dapat memperoleh dana tambahan untuk ekspansi, inovasi, dan operasional, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas manajemen (Delima dan Herawaty 2020).

Dengan informasi yang dilihat oleh publik, manajer harus memberikan informasi terkait internal maupun eksternal perusahaan kepada publik. Namun, manajer harus berhati-hati dalam mempublikasikan informasi tersebut. Semakin besar kepemilikan publik, maka semakin kecil kemungkinan manajemen untuk melakukan manajemen laba, karena segala kinerja perusahaan dipantau oleh publik. Hal ini meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan integritas perusahaan di mata pemegang saham serta masyarakat umum (Feri Tristiawan dan Mila 2024).

H₃ : Kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Profitabilitas

Tujuan utama dari perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan. Manajer biasanya akan berusaha menghindari kerugian dalam pelaporan keuangan, sehingga perusahaan akan termotivasi untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Profitabilitas merupakan ukuran yang menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu. Ukuran ini penting karena memberikan gambaran tentang efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan pendapatan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan pendapatan sambil mengendalikan biaya, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan bagi pemegang saham (Jannah dan Suwarno 2024)

Perusahaan yang mampu mempertahankan peningkatan laba menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki pertumbuhan yang baik. Sebaliknya, perusahaan dengan laba yang rendah diindikasikan sedang berada dalam kondisi yang kurang baik atau buruk. Laba yang konsisten dan meningkat mencerminkan kinerja operasional yang efektif, manajemen yang baik, dan strategi bisnis yang sukses. Sebaliknya, laba yang rendah dapat mengindikasikan masalah dalam operasional, manajemen, atau faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja perusahaan (Anjani *et al.* 2024).

H₄ : Profitabilitas memperlemah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₅ : Profitabilitas memperlemah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₆ : Profitabilitas memperlemah kepemilikan publik berpengaruh terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang telah diuraikan di atas, penelitian ini adalah penelitian kausalitas. Penelitian kausalitas adalah penelitian yang digunakan untuk menjelaskan apakah suatu variabel terdapat hubungan sebab akibat yang terjadi dalam suatu permasalahan sehingga dapat menggambarkan variabel satu yang dipengaruhi oleh variabel lain (Sekaran dan Bougie 2016, 44). Dalam penelitian kausalitas ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap variabel dependen manajemen laba.

Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 sampai dengan 2022. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode sampel *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel data berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, pengambilan sampel sudah ditetapkan oleh peneliti (Sekaran dan Bougie 2016 248). Dengan demikian, berdasarkan sampel kriteria yang telah ditentukan untuk mendapatkan sampel yang relevan, kriteria yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang konsisten terdaftar dalam BEI periode 2019 sampai dengan 2022.
2. Perusahaan *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang menggunakan mata uang rupiah dalam menyajikan laporan keuangan selama periode 2019 sampai dengan 2022.
3. Perusahaan *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang memiliki periode tutup buku laporan keuangan pada 31 Desember selama periode 2019 sampai dengan 2022.
4. Perusahaan *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang memiliki kepemilikan manajerial selama periode 2020 sampai dengan 2022.

- Perusahaan *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang memiliki kepemilikan institusional selama periode 2020 sampai dengan 2022.

Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel penelitian dinyatakan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran
Manajemen Laba (Setyoputri dan Mardijuwono 2020)	Diukur menggunakan Discretionary Accrual (DAC) dari model Modified Jones.
Kepemilikan Manajerial (Setyoputri dan Mardijuwono 2020)	$KM = (\text{Total jumlah saham manajemen} / \text{Total saham beredar})$
Kepemilikan Institusional (A. D. Utami and Hapsari 2022)	$KI = (\text{Jumlah Saham Dimiliki Investor (institusi)} / \text{Total Saham yang beredar})$
Kepemilikan Publik (Delima and Herawaty 2020)	$KP = (\text{Jumlah Saham Masyarakat} / \text{Total Saham yang beredar})$
Profitabilitas (Kalbuana <i>et al.</i> 2022)	$ROA = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset})$

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan tujuan untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian. Program SPSS (Scientific Program for Social Science) mengelola data ini. Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan program yang kemudian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan analisis data deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Analisis data tersebut bertujuan untuk melihat dan menguji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini.

Analisis deskriptif memperlihatkan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum (Ghozali 2021, 19). Terdapat dua cara untuk melakukan uji kualitas data penelitian, yaitu uji normalitas data residual dan *outlier test* (Ghozali 2021, 19). Terdapat tiga cara untuk melakukan uji asumsi klasik yaitu dengan uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Ghozali 2021 200). Terdapat empat cara untuk melakukan uji hipotesis yaitu dengan uji analisis koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi, uji F dan uji T (Ghozali 2021, 148).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek Penelitian

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan *consumer cyclicals* yang konsisten terdaftar dalam BEI periode 2020 sampai dengan 2022.

Perusahaan yang lolos pada kriteria-kriteria yang telah ditentukan berjumlah 37 perusahaan dan total data berjumlah 111 data. Berikut daftar tabel ringkasan dalam pengambilan data:

Sampel Penelitian

Tabel 2. Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sample	Jumlah perusahaan	Tabel Data
1	Perusahaan <i>consumer cyclicals</i> dan <i>consumer non-cyclicals</i> yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022.	175	525
2	Perusahaan <i>consumer cyclicals</i> dan <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak konsisten menyajikan laporan keuangan dengan tahun buku berakhir 31 Desember selama periode 2019-2022.	-2	-6
3	Perusahaan <i>consumer cyclicals</i> dan <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan menggunakan satuan mata uang rupiah selama 2019-2022.	-13	-39
4	Perusahaan <i>consumer cyclicals</i> dan <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak konsisten terdapat kepemilikan manajerial pada tahun 2020-2022.	-86	-258
5	Perusahaan <i>consumer cyclicals</i> dan <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak konsisten terdapat kepemilikan institusional pada tahun 2020-2022.	-2	-6
Total Sampel sebelum <i>Outlier</i>		72	216
Data <i>Outlier</i>			-2
Total Sampel Setelah <i>Outlier</i>			214

Sumber: Kriteria *Sample* Penelitian

Statistik Deskriptif

Didalam penelitian ini statistik deskriptif berisikan nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan *standard deviation*. Berikut ini hasil dari statistik deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
DAC	214	-1,984582	0,327168	-0,005305	0,161417
KM	214	0,000002	0,682759	0,083848	0,149840
KI	214	0,016884	0,998195	0,757627	0,212164
KP	214	0,009969	0,499172	0,226992	0,131011
ROA	214	-2,553499	0,348851	0,002474	0,209886

Sumber: Hasil Pengelolaan Data IBM SPSS Statistics

Pengujian Kualitas Data

Uji Normalitas Residual

Berikut ini hasil dari normalitas residual sebelum dilakukan uji *outlier* pada penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Residual Sebelum Uji *Outlier*

<i>Unstandardized Residual</i>	
N	216
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,000

Sumber: Hasil Pengelolaan Data IBM SPSS Statistics

Berdasarkan Tabel menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan *statistic nonparametrik One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, menghasilkan nilai *Asymp. Sig (2tailed)* sebesar 0,000 kurang dari nilai *alpha* sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal.

Uji *Outlier*

Pada penelitian kali ini, dapat diketahui bahwa data tidak berdistribusi secara normal pada saat uji normalitas residual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya melakukan uji *outlier*. Pada penelitian yang dilakukan sebelum uji *outlier* sebanyak 216 data, namun data tersebut terdapat sampel penelitian berukuran besar, banyaknya data yang dihapus sebanyak 2 data, sehingga banyaknya data yang digunakan setelah dilakukannya uji *outlier* sebanyak 214 data. Berikut hasil penelitian uji normalitas residual setelah dilakukan uji *outlier*:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Residual Setelah Uji *Outlier*

<i>Unstandardized Residual</i>		
N	214	
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,003	

Sumber: Hasil Pengelolaan Data IBM SPSS Statistics 25

Hasil uji normalitas residual dengan data yang telah dilakukan uji *outlier* menggunakan *statistic nonparametrik One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, menghasilkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,003 sehingga dapat disimpulkan bahwa data setelah dilakukan uji *outlier* tetap tidak normal. Penelitian ini akan menggunakan data setelah dilakukannya uji *outlier* yang berjumlah 214 data.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah suatu masalah yang dihadapi ketika terdapat korelasi atau hubungan antar variabel-variabel independen, uji multikolinearitas untuk mendeteksi terjadi atau tidak multikolinearitas pada regresi dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10 maka data tersebut dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut hasil penelitian uji multikolinearitas:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
KM	0,393	2,548	Tidak Terjadi Multikolinearitas
KI	0,382	2,620	Tidak Terjadi Multikolinearitas
KP	0,710	1,409	Tidak Terjadi Multikolinearitas
ROA	0,003	290,343	Terjadi Multikolinearitas
KM*ROA	0,111	8,984	Tidak Terjadi Multikolinearitas
KI*ROA	0,006	165,190	Terjadi Multikolinearitas
KP*ROA	0,040	25,035	Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Hasil pengolahan data IBM SPSS

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel independen kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), dan kepemilikan publik (KP) serta profitabilitas (ROA) sebagai variabel moderasi memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari atau dibawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas, sehingga data ini baik untuk digunakan karena tidak terdapat hubungan antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dan nilai residual yang diamati oleh pengamatan satu dengan lainnya. Dalam melakukan uji heteroskedastisitas ini menggunakan uji *gletser*. Jika nilai sig lebih besar sama dengan 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai sig lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil penelitian uji heteroskedastisitas:

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Kesimpulan
KM	0,768	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
KI	0,134	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
KP	0,567	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
ROA	0,825	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
KM*ROA	0,602	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
KI*ROA	0,610	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
KP*ROA	0,452	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil pengolahan data IBM SPSS

Pengujian heteroskedastisitas terbukti bahwa variabel independen kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), dan kepemilikan publik (KP) serta profitabilitas (ROA) sebagai variabel moderasi memiliki nilai sig lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, maka variabel independen tersebut baik digunakan karena tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui terjadi atau tidaknya autokorelasi di dalam penelitian ini, dalam penelitian ini menggunakan uji *Bruesch-Godfrey* dilakukan dengan melihat ini sig pada RES_2, jika nilai sig lebih dari sama dengan 0,05 maka tidak terdapat autokorelasi, sedangkan jika nilai sig kurang dari 0,05 maka terjadi autokorelasi. Berikut hasil penelitian uji autokorelasi:

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Sig	Kesimpulan
RES_2	0,249	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil pengolahan data IBM SPSS

Nilai residual (RES_2) memiliki nilai sig sebesar 0,249, dimana lebih besar sama dengan 0,05 maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi autokorelasi, sehingga data baik untuk digunakan.

Uji Hipotesis

Analisis Koefisien Korelasi (Uji R)

Analisis koefisien korelasi (Uji R) merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Jika nilai R lebih dari sama dengan 0,5 maka hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen kuat, sedangkan jika nilai R kurang dari 0,5 maka hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen lemah. Berikut hasil penelitian uji analisis koefisien korelasi (Uji R):

Tabel 9. Hasil Uji Analisis Koefisien Korelasi (Uji R)

	R
1	0,821

Sumber: Hasil Pengelolaan Data IBM SPSS Statistics 25

Nilai R sebesar 0,821 lebih besar sama dengan 0,5 dapat diartikan bahwa hubungan antara variabel dependen manajemen laba (EM) dengan variabel independen kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), dan kepemilikan publik (KP) serta profitabilitas (ROA) sebagai variabel moderasi memiliki hubungan yang kuat dan positif.

Analisis Koefisien Determinasi (Uji Adjusted R²)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk melihat antara variabel satu dengan variabel lainnya. Semakin besar nilai dari *adjusted R2* maka akan semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan jika nilai *adjusted R2* lemah maka akan semakin terbatas variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen pada penelitian. Berikut hasil penelitian uji analisis koefisien determinasi (Uji R²):

Tabel 10. Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi (Uji R²)

	Adjusted R2
1	0,663

Sumber: Hasil Pengelolaan Data IBM SPSS Statistics 25

Hasil Uji *Adjusted R2* memiliki nilai *adjusted R2* sebesar 0,601, berarti variabel dependen manajemen laba (DAC) dapat dijelaskan oleh variabel independen kepemilikan manajerial (KM) dan kepemilikan institusional (KI) sebesar 66,3% sedangkan sisanya sebesar 33,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model regresi.

Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah model yang diteliti fit (layak digunakan) atau tidak fit (tidak layak digunakan). Untuk mengetahui model fit atau tidak fit dapat dilihat dari nilai sig, jika nilai sig lebih dari sama dengan 0,05 maka model dinyatakan tidak fit dan tidak layak digunakan, sedangkan jika nilai sig dibawah 0,05 maka model dinyatakan fit dan model layak digunakan. Berikut hasil penelitian uji F:

Tabel 11. Uji F

Model	Sig
Regression	0,000

Sumber: Hasil Pengelolaan Data IBM SPSS Statistics 25

Hasil Uji F memiliki nilai sig 0,000 lebih besar dari 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa model fit dan layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

Uji T

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh antara variabel independen secara independen menjelaskan variasi dari variabel dependen. Jika nilai sig kurang dari 0,05 maka model dinyatakan diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen, sedangkan jika nilai sig lebih dari sama dengan 0,05 maka model dinyatakan tidak diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen. Berikut hasil penelitian uji T:

Tabel 12. Uji T

Variabel	B	Sig	Kesimpulan
KM	-0,068299	0,320374	Ha ₁ Tidak Diterima
KI	-0,098921	0,044222	Ha ₂ Diterima
KP	-0,104349	0,073885	Ha ₃ Tidak Diterima
ROA	-1,618673	0,002147	
KM*ROA	1,667330	0,034228	Ha ₄ Diterima
KI*ROA	2,002604	0,000012	Ha ₅ Diterima
KP*ROA	1,560257	0,004837	Ha ₆ Diterima

Sumber: Hasil pengolahan data IBM SPSS

Variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai koefisien (B) -0,068299 dan nilai sig sebesar 0,320374, nilai tersebut lebih dari alpha 0,05 yang berarti H₁ tidak dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai koefisien (B) -0,098921 dan nilai sig sebesar 0,44222, nilai tersebut lebih dari alpha 0,05 yang berarti H₂ dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Variabel kepemilikan publik (KP) memiliki nilai koefisien (B) -0,104349 dan nilai sig sebesar 0,073885, nilai tersebut lebih dari alpha 0,05 yang berarti H₃ tidak dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Variabel profitabilitas memoderasi kepemilikan manajerial (KM*ROA) memiliki nilai koefisien(B) 1,66733 dan nilai sig sebesar 0,034228, nilai tersebut kurang dari alpha 0,05 yang berarti H₄ dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel profitabilitas memoderasi kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Variabel profitabilitas memoderasi kepemilikan institusional (KI*ROA) memiliki nilai koefisien (B) 2,002604 dan nilai sig sebesar 0,000012, nilai tersebut kurang dari alpha 0,05 yang berarti H₅ dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel profitabilitas memoderasi kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Variabel profitabilitas memoderasi kepemilikan publik (KP*ROA) memiliki nilai koefisien (B) 1,560257 dan

nilai sig sebesar 0,004837, nilai tersebut kurang dari alpha 0,05 yang berarti H_0 dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel profitabilitas memoderasi kepemilikan publik terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang pengaruh variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik terhadap variabel dependen manajemen laba dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 sampai dengan 2022 dan terdapat 214 perusahaan yang diteliti dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial tidak dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan manajemen laba dalam perusahaan, tingkat kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan tidak berdampak signifikan terhadap praktik manajemen laba. Dengan kata lain, meskipun manajer memiliki saham atau kepemilikan dalam perusahaan, hal tersebut tidak mempengaruhi keputusan mereka untuk melakukan manajemen laba. Dengan demikian penelitian yang dilakukan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmayanti dan Jonathan (2022) dan Primalestari dan Jin (2022). Tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyoputri dan Mardijuwono (2020) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Kepemilikan institusional memiliki berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional memiliki saham yang signifikan dalam perusahaan, tetapi mereka tidak berhasil mencegah manajemen melakukan manajemen laba. Artinya, peran yang seharusnya dimainkan oleh investor institusional dalam mengawasi dan mengendalikan manajemen tidak efektif. Dengan demikian penelitian yang dilakukan ini konsisten dengan (Pratomo dan Alma 2020). Tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pungesdika dan Sanjaya (2022) dan Alexander dan Valencia (2021) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Tinggi maupun rendah kepemilikan publik dapat berkontribusi pada pengawasan yang lebih ketat dan mengurangi insentif untuk melakukan manajemen laba, meskipun melalui mekanisme yang berbeda. Tingginya kepemilikan publik memberikan pengawasan dan transparansi yang lebih besar, sementara rendahnya kepemilikan publik memungkinkan pengawasan intensif dan keterlibatan aktif dari pemegang saham utama. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sugara *et al.* 2023). Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami *et*

- al.* 2021) yang menyatakan kepemilikan publik berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Profitabilitas memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Selain itu, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi juga cenderung terlibat dalam praktik ini dengan demikian akan memberikan inisiatif kuat bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution *et al.* (2021) yang menyatakan profitabilitas tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
 5. Profitabilitas memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional yang tinggi dan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memberikan dorongan yang kuat bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Investor institusional berusaha untuk meningkatkan nilai saham dan mendorong praktik manajemen laba. Tekanan untuk kinerja jangka pendek dan ekspektasi tinggi dari investor untuk mendapatkan bonus yang terkait dengan kinerja keuangan dapat mendorong praktik manajemen laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adityaputra (2023) yang menyatakan profitabilitas tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
 6. Profitabilitas memperkuat pengaruh kepemilikan publik terhadap manajemen laba. Semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh publik, semakin besar profitabilitas perusahaan, dan peningkatan keduanya secara bersamaan dapat berkontribusi pada pengurangan kemungkinan manajemen laba. Persentase saham publik yang tinggi membawa pengawasan yang lebih baik, sementara profitabilitas tinggi mengurangi tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan. Ketika kedua faktor ini terjadi bersamaan, perusahaan lebih cenderung untuk menjaga integritas laporan keuangan dan menghindari praktik manajemen laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Delima dan Herawaty (2020) yang menyatakan profitabilitas tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, oleh karena itu ada beberapa saran yang diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya mengenai topik manajemen laba:

1. Mengganti atau menambahkan variabel *control* yang mungkin memengaruhi praktik manajemen laba, sehingga dapat memberikan penjelasan yang lebih detail tentang praktik manajemen laba.
2. Penggunaan data dari tahun setelah pandemi COVID-19 diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityaputra, S. A. (2023). Pengujian pengaruh kepemilikan, manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(2), 1–16. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>
- Alexander, N., & Valencia. (2021). Pengaruh corporate governance dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(3), 139–146. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Anjani, N. Z. P., Wahyuni, S., Setyadi, E. J., & Mudjiyanti, R. (2024). Faktor determinan kualitas laba dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Owner*, 8(2), 1041–1055. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2095>
- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh sales growth dan leverage terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–10. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4246>
- Ardiyanti Pratika, A., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 387–401.
- Arlita, R., Bone, H., & Kesuma, A. I. (2019). Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap praktik manajemen laba. *Akuntabel*, 16(2), 238–248. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Delima, D., & Herawaty, V. (2020). Pengaruh kepemilikan publik, dewan komisaris independen dan struktur modal terhadap manajemen laba dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Kocenin Serial Konferensi*, 1(1), 1–11. <http://publikasi.kocenin.com/index.php/pakar/article/view/61>
- Felicya, C., & Sutrisno, P. (2020). Pengaruh karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 22(1), 129–138. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.678>
- Feri Tristiawan, & Mila, S. (2024). Pengaruh corporate social responsibility, ukuran perusahaan, leverage, kepemilikan asing, kepemilikan publik, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor pertambangan. *Journal Economic Insights*, 3(1), 79–93. <https://doi.org/10.51792/jei.v3i1.102>
- Gabrielle, J., & Wirjawan, R. S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan non-keuangan. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(1), 93–106. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v3i1.1892>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*.
- Holly, A., & Lukman, L. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan. *Ajar*, 4(01), 64–86. <https://doi.org/10.35129/ajar.v4i01.159>

- Jannah, N. N., & Suwarno. (2024). Pengaruh kualitas audit, profitabilitas terhadap manajemen laba dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *3*(1), 80–92.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1919). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Human Relations*, *72*(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kalbuana, N., Suryati, A., & Pertiwi, C. P. A. (2022). Effect of company age, audit quality, leverage and. *2022*(1), 389–399.
- Kalbuana, N., Suryati, A., & Pertiwi, C. P. A. (2022). Effect of company age, audit quality, leverage and. *2022*(1), 389–399.
- Kamalina, R. N., & Lestari, R. (2020). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang ...). *Prosiding Akuntansi*, 284–287. <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/26952>
- Murti, P. H., Zamzamy, F. R., & Maharani, N. K. (2021). Analisis kebijakan struktur modal, manajemen laba, dan kepemilikan publik terhadap financial distress: Studi empiris pada industri makanan dan minuman di Indonesia. *1*(1), 53–61.
- Murti, P. H., Zamzamy, F. R., & Maharani, N. K. (2021). Analisis kebijakan struktur modal, manajemen laba, dan kepemilikan publik terhadap financial distress: Studi empiris pada industri makanan dan minuman di Indonesia. *1*(1), 53–61.
- Nasution, A. D., Yahya, I., & Tarmizi, H. B. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dengan profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, *5*(2), 971–980. <https://doi.org/10.22437/jssh.v5i2.16475>
- Natasa, S., & Trisnawati, I. (2021). Pengaruh karakteristik dan tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi*, *19*(1), 1–16. <http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/Akun/article/download/1688/1768>
- Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Manajemen laba: Ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kompensasi bonus (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017). *Manajemen laba: Ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kompensasi bonus (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017)*, *11*(1), 1–20. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15726>
- Paramitha, L., & Firnanti, F. (2018). Pengaruh struktur kepemilikan dan faktor-faktor lainnya terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, *5*(2), 116–123.
- Pratomo, D., & Alma, N. (2020). Pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing terhadap

- manajemen laba (studi kasus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018). *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 13(2), 98-107.
<https://doi.org/10.35143/jakb.v13i2.3675>
- Primalestari, A., & Jin, T. F. (2022). The leverage, arus kas bebas, karakteristik perusahaan, dan manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(4), 425-438.
<https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i4.1762>
- Pungesdika, M., & Sanjaya, R. (2022). Pengaruh karakteristik perusahaan dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(4), 515-532.
<https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i4.1822>
- Rachmayanti, R., & Jonathan, A. (2022). Ownership, tax aggressiveness, dan audit quality terhadap manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(4), 439-450.
<https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i4.1789>
- Ramadhani, P. I. (2023). Waskita Karya dan Wijaya Karya diduga manipulasi laporan keuangan bertahun-tahun. *Liputan6*.
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/5311726/waskita-karya-dan-wijaya-karya-diduga-manipulasi-laporan-keuangan-bertahun-tahun?page=3>
- Rusydi, A. W., & Fitria, M. (2020). Pengaruh tata kelola perusahaan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi*, 19(3), 427-445.
<https://doi.org/10.24167/jab.v19i3.2694>
- Sekaran, U., & Bougie, R. J. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*.
- Setiawan, A., & Wulandari, E. (2021). Pengaruh tata kelola perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(1), 76-91.
<https://doi.org/10.34208/ejatsm.v3i1.1849>
- Setyoputri, L. S., & Mardijuwono, A. W. (2020). The impact of firm attributes on earnings management. *Polish Journal of Management Studies*, 22(1), 502-512.
<https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15726>
- Simanjuntak, R. J., & Mulyani, S. (2021). Pengaruh good corporate governance, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(2), 287-304.
<https://doi.org/10.34208/ejatsm.v3i2.1848>
- Sugiharto, S., & Purnomo, H. (2022). Pengaruh corporate social responsibility dan struktur modal terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi*, 23(3), 327-342.
<https://doi.org/10.24167/jab.v23i3.2678>
- Susanto, Y., & Mulyani, S. (2021). Pengaruh leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(2), 187-203.
<https://doi.org/10.34208/ejatsm.v3i2.1808>
- Sutrisno, T., & Mulyani, S. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, kualitas audit, dan corporate governance terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi*, 24(1), 217-232.
<https://doi.org/10.24167/jab.v24i1.2710>

Syafitri, M., & Simanjuntak, R. (2021). Pengaruh audit quality dan leverage terhadap manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(2), 204–219. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v3i2.1812>